

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Menurut WHO (World Health Organisation) Expert Committee 1970, KB adalah sebuah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur interval kehamilan dan kelahiran, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami dan istri, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi dan meningkatkan kesejahteraan anak untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Suratun dkk, 2014).

Menurut World Population Data Sheet 2013, Indonesia merupakan negara ke-5 di dunia dengan estimasi jumlah penduduk terbanyak, yaitu 249 juta. Di antara negara ASEAN, Indonesia dengan luas wilayah terbesar tetap menjadi negara dengan jumlah penduduk terbanyak, jauh di atas 9 negara anggota lain, dengan Angka Fertilitas atau Total Fertility Rate (TFR) 2,6, Indonesia masih berada di atas rata-rata TFR negara ASEAN 2,4.

Menurut data SDKI, 2012 menunjukkan tren Prevalensi Penggunaan Kontrasepsi atau *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) di Indonesia sejak 1991-2012 cenderung meningkat, sementara tren Angka Fertilitas atau *Total Fertility Rate* (TFR) cenderung menurun. Tren ini menggambarkan bahwa meningkatnya cakupan wanita usia 15-49 tahun yang melakukan KB sejalan dengan menurunnya angka fertilitas nasional. Bila dibandingkan dengan target RPJMN 2014, CPR telah melampaui target (60,1%) dengan capaian 61,9% namun TFR belum mencapai target (2,36%) dengan angka tahun 2012 hanya sebesar 2,6%.

Untuk menekan laju pertumbuhan manusia, terutama mencegah ledakan penduduk pemerintah melakukan upaya untuk mengatasi hal tersebut. Salah satu upaya yang perlu dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah ini adalah membuat Program Keluarga Berencana (KB). Program KB mempunyai posisi yang strategis dalam upaya penanggulangan laju pertumbuhan penduduk melalui kelahiran, pendewasaan usia perkawinan, dan pembinaan ketahanan serta peningkatan kesejahteraan keluarga.

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama bagi wanita. Program keluarga berencana nasional merupakan salah satu komponen pembangunan nasional terkait dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, kesehatan, dan kesejahteraan keluarga, guna untuk mengontrol kesehatan reproduksi yang berkualitas, menurunkan angka kematian ibu, bayi dan anak serta penanggulangan masalah kesehatan reproduksi dalam rangka membangun keluarga kecil berkualitas (Zuhana & Suparni, 2016).

Menurut BKKBN, 2014 peserta KB di Indonesia menggunakan jenis KB yang berbeda-beda yaitu pengguna IUD sebanyak 658.632 orang (7,75%), MOW 128.793 orang (1,52%), MOP 21.374 orang (0,25%), Kondom 517.638 orang (6,09%), Implan 784.215 orang (9,23%), Pil 2.261.480 orang (26,60%), dan terbanyak menggunakan KB suntikan sebanyak 4.128.115 orang (48,56%) dari seluruh total 8.500.247 orang (100%) yang menggunakan KB.

Sedangkan di Provinsi Kalimantan Tengah, 2016 di 14 kabupaten juga terdapat peserta KB aktif, di Kota Waringin Barat total 32.639, Kota Waringin Timur 61.720, Kapuas 64.456 orang, Barito Selatan 20.854, Barito Utara 19.387 orang, Sukamara 6.427 orang, Lamandau 11.139, Seruyan 18.128 orang, Katingan 28.338 orang, Pulang Pisau 18.373 orang, Gunung Mas 23.212 orang, Barito Timur 11.461 orang, Murung Raya 15.440, dan Kota Palangka Raya sebanyak 37.078 orang dan total jumlah KB aktif di Provinsi Kalimantan Tengah sebanyak 368.652 orang dari total PUS sebanyak 471.776 orang.

Pada tahun 2016, di Kabupaten Barito Utara dari total PUS sebanyak 24.437 orang terdapat 19.387 orang peserta KB aktif dengan berbagai metode kontrasepsi yang digunakan, yaitu pengguna IUD 245 orang, MOW 102 orang, MOP 26 orang, Kondom 289 orang, Implan 1.437 orang, Suntikan 8.508 orang dan Pil 8.780 orang dengan jumlah total peserta KB aktif sebanyak 19.387 orang.

Berdasarkan data di atas implan termasuk kontrasepsi hormonal yang penggunaannya masih di bawah kontrasepsi hormonal lainnya seperti Pil dan Suntikan padahal Implan lebih praktis dan efektifitas pemakaiannya lebih yaitu bisa digunakan 3-5 tahun pemakaian dengan hanya sekali pemasangan, tanpa harus datang tiap bulan ataupun per 3 bulan di suntik seperti kb suntik dan tanpa

harus mengingat-ingat jadwal untuk meminum setiap harinya seperti kb pil, dari permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran pengetahuan WUS tentang metode kontrasepsi KB Implan yang membuat KB Implan lebih sedikit diminati oleh WUS.

Implan merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang berbentuk batang kecil fleksibel, dipasang di bawah kulit pada lengan kiri bagian atas dan termasuk alat kontrasepsi hormonal (FPA, 2015; Kemenkes RI, 2013). Rendahnya penggunaan MKJP berupa implan ini disebabkan kurangnya pengetahuan mengenai alat/ cara KB, ketakutan terhadap efek samping, ketidaknyamanan, dukungan suami dan adanya keinginan memiliki anak lagi (Kemenkes RI, 2013).

Pada tahun 2020, di wilayah kerja Puskesmas Melayu Muara Teweh, terdapat 2.095 peserta KB Aktif, 171 orang peserta KB Pasca Persalinan dan PUS 4T sebanyak 54 orang. Dari keseluruhan peserta KB Aktif menggunakan kontrasepsi yang berbeda-beda diantaranya kondom 103 orang, AKDR/IUD 3 orang, KB Pil 435 orang, KB Suntik 524 orang, KB Implan 19 orang dan Peserta KB Pasca Persalinan pengguna KB Pil 54 orang, KB Suntik 100 orang dan KB Implan sebanyak 4 orang.

Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada para WUS yang ada di sekitar wilayah, dari hasil studi pendahuluan terhadap 10 orang WUS, dari 10 WUS yang ditanyai mengenai metode kontrasepsi implan sebagian hanya mengetahui metode kontrasepsi implan itu yang dikenal dengan kb susuk saja tapi tidak mengetahui lebih dalam dan lebih jauh lagi apa itu metode kontrasepsi implan.

Di wilayah kerja Puskesmas Melayu Muara Teweh tidak dilakukan promosi kesehatan secara khusus tentang metode kontrasepsi Implan, tetapi hanya dilakukan konseling KB Implan untuk WUS yang datang ke Puskesmas, itupun konseling hanya diberikan kepada WUS yang memang ingin memakai metode kontrasepsi implan tidak kepada semua peserta KB yang datang ke Puskesmas sehingga informasi detail tentang KB Implan hanya diberikan kepada peserta yang sudah pasti memilih kontrasepsi Implan saja sehingga WUS yang lain yang tidak menggunakan metode kontrasepsi implan tidak mengetahui secara detail

mengenai metode kontrasepsi implan, dan karena mereka tidak mengetahui secara jelas membuat mereka tidak tertarik dan takut menggunakan metode kontrasepsi implan apalagi di era zaman modern sekarang ini banyak isu-isu mengenai metode kontrasepsi implan yang simpang siur kebenarannya.

Di dalam lingkup wilayah kerja Puskesmas Melayu Muara Teweh sendiri terdapat antara lain : 1 keluraham Melayu, desa Pendreh, dusun Bakung Raya dan dusun Lamiang Mitus.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian mengenai bagaimanakah gambaran pengetahuan WUS tentang metode kontrasepsi Implan di wilayah kerja Puskesmas Melayu Muara Teweh Kalimantan Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan WUS tentang metode kontrasepsi Implan di wilayah kerja Puskesmas Melayu Muara Teweh Kalimantan Tengah.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Untuk Petugas Kesehatan**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh petugas kesehatan sebagai informasi tentang pengetahuan, persepsi akseptor KB tentang pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang Implan, sebagai evaluasi program pencapaian pengguna KB sehingga dapat meningkatkan jumlah pengguna KB terutama jenis Implan.

### **2. Untuk Penulis**

Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman dalam penerapan teori-teori tentang alat kontrasepsi jangka panjang Implan dan metodologi penelitian yang telah diperoleh selama perkuliahan.

### 3. Untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap penggunaan KB Implan, meningkatnya pengetahuan tentang kontrasepsi jangka panjang Implan dan untuk meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi.

